

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang siswa memiliki mimpi mengenai cita-cita ke depan dan cita-cita tersebut akan berkembang menjadi pekerjaan atau karier. Tahap awal memasuki persekolahan guru pun selalu bertanya kepada setiap siswa mengenai cita-cita yang mereka inginkan saat besar nanti. Rata-rata jawaban siswa bila ditanya mengenai “apakah cita-citamu setelah besar nanti?”, siswa menjawab “saya ingin menjadi dokter, polisi, arsitek, tentara”. Jawaban itu yang cenderung terlontar dari mulut siswa karena sosok tersebut yang sering dijumpai oleh siswa. Usia pun bertambah dan semakin mantap pula cita-cita yang diinginkan. Menurut Dorji (dalam Adiputra, 2012) menyatakan bahwa ‘masa remaja adalah masa yang penting untuk memiliki aspirasi, karena dengan memiliki aspirasi siswa menjadi lebih percaya diri dan bangga akan dirinya, dan tentu saja ia sudah merencanakan masa depan dan memiliki harapan untuk meraih cita-citanya.’ Siswa pada jenjang SMA yang rata-rata sudah dewasa, diharuskan memiliki tujuan hidup yang jelas ke depannya dan sudah mengenal keinginan serta kemampuan diri sendiri untuk merencanakan karier yang akan diambil setelah lulus dari sekolah.

Upaya untuk mencapai hal tersebut siswa mendapat bayangan melalui bimbingan karier yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk menyusun rencana karier demi menggapai cita-cita. Siswa pun mencari tahu mengenai cara dan memahami dengan jelas mengenai cita-cita yang diinginkan. Siswa diarahkan dalam upaya mengetahui identitas diri dan mengenal diri lebih dalam supaya rencana karier dapat dibuat dengan matang. Seorang siswa yang memiliki mimpi serta cita-cita yang konsisten semenjak kecil hingga dewasa. Kemudian ia merencanakan serta memahami mengenai cita-cita yang diharapkan sejak kecil, akan membuat mereka sukses dalam karier yang ia miliki kelak. Hal ini dikarenakan siswa sudah yakin dan menguasai mengenai kelebihan serta kekurangan, wawasan mengenai karier yang akan diambil, dan paham pekerjaan seperti apa dengan cita-cita yang

diinginkan. Jika demikian maka bimbingan karier hanya perlu mengarahkan siswa tersebut.

Cita-cita seorang siswa yang konsisten semenjak kecil hingga dewasa tidak sepenuhnya dimiliki oleh setiap siswa. Kebanyakan siswa kebingungan mengenai cita-cita yang diinginkan ketika besar. Ketika diberikan pertanyaan “apakah cita-citamu nanti?” banyak yang mengikuti jawaban temannya atau karena itu pekerjaan keluarga terdekatnya, padahal itu tidak sesuai dengan dirinya. Beberapa siswa ada yang masih menerawang cita-cita yang diinginkan ketika besar nanti, ada pula yang belum memiliki gambaran mengenai karier yang diinginkan, dan ada juga siswa yang merubah cita-citanya setelah dewasa, dalam fase ini biasanya siswa telah menemukan jati dirinya dan ingin menjadikan cita-cita tersebut sebagai karier. Cita-cita seorang siswa pada umumnya kurang diperhatikan, padahal cita-cita akan berdampak pada karier ke depannya. Peran bimbingan karier saat di sekolah dibutuhkan agar siswa dapat mengenal diri sendiri dan merencanakan karier yang matang untuk ke depannya.

Siswa tunalaras yaitu siswa yang memiliki hambatan emosi dan perilaku sosial, walaupun seperti itu siswa tunalaras berhak atas mimpi serta cita-cita. Permasalahan mengenai cita-cita siswa tunalaras tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Siswa yang memasuki masa SMA dituntut untuk memiliki rencana karier dan pengetahuan akan karier yang diminati. Menurut Donald E. Super (dalam Wiyono, 2013) tahapan perkembangan karier ada lima, salah satunya yaitu ‘tahap eksplorasi (*exploratory*): 15 – 24 tahun: dimulai sejak individu menyadari bahwa pekerjaan merupakan suatu aspek dari kehidupan manusia. Pada awal masa ini atau masa fantasi, individu menyatakan pilihan pekerjaan sering kali tidak realistis dan sering erat kaitannya dengan kehidupan permainannya.’ Berdasarkan hasil observasi awal terdapat beberapa siswa yang memiliki rencana setelah lulus dari sekolah. Rencana beberapa siswa ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi pengetahuan mereka mengenai biaya kuliah yang mahal membuat keinginan tersebut tersisihkan, sehingga mereka lebih memilih menata hidup yang lebih baik atau mencari pekerjaan. Ada juga siswa yang

belum memikirkan rencana setelah lulus dari sekolah, ada yang mengikuti pekerjaan atau karier keluarga dekatnya atau ia sering melihat profesi seseorang ketika ia di luar lingkungan rumahnya. Kondisi lainnya terdapat pula siswa yang memiliki cita-cita dan menjadikan cita-cita tersebut sebagai karier yang diinginkan, akan tetapi masih kurang pengetahuan mengenai arah karier yang diminati dan bagaimana cara menggapainya.

Siswa tunalaras belum memiliki rencana karier, hal ini sesuai hasil observasi bahwa siswa tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta belum memiliki rencana karier yang matang sebagaimana tuntutan usia seharusnya. Faktor terjadinya hal tersebut diduga karena kurangnya dukungan pihak sekolah bagi siswa yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak juga siswa yang mengalami sedikit kebingungan untuk merencanakan karier yang diinginkan karena belum mengetahui minat dan bakat yang ada dalam diri mereka, serta belum mampu mengenal diri mereka sendiri. Karier yang dimaksud yaitu pekerjaan yang diharapkan untuk ke depannya. Menurut Notoatmodjo (2009, hlm. 173-175) “langkah-langkah perencanaan karier: mawas diri atau menilai diri sendiri, menetapkan tujuan, menyiapkan upaya mencapai tujuan, dan melaksanakan perencanaan dan pengembangan karier.” Apabila siswa telah mampu mengaplikasikan langkah-langkah perencanaan karier, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut telah mengenal dirinya sendiri dan mampu menetapkan tujuan karier yang diinginkan. Jika siswa belum mampu mengaplikasikannya, maka dibutuhkan penanganan khusus untuk membantu siswa mengenal diri sendiri dan menilai kemampuan serta minat yang ada di dalam diri siswa tersebut.

Teori mengenai siswa tunalaras yang menjelaskan bahwa siswa tunalaras tidak memiliki tingkat kemampuan dalam menilai diri sendiri sebagai syarat utama dalam langkah – langkah perencanaan karier.

Seorang anak dikatakan sehat mentalnya jika merasa bahagia sebagian besar waktunya, mempunyai hubungan positif dan awet dengan orang lain, mempunyai persepsi yang benar tentang realitas, mampu mengorganisasikan pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan yang masuk akal, mempunyai tingkat prestasi sesuai atau mendekati potensi yang dimilikinya, mempunyai perasaan positif tentang dirinya, dan bertingkah laku wajar sesuai dengan umur dan jenis kelaminnya. (Sunardi, 1995, hlm. 5)

Jika siswa mampu mengenal serta menilai kemampuan atau potensi yang ada pada diri sendiri, maka karier yang direncanakan akan sesuai dengan kemampuan atau potensi tersebut sehingga tingkat keberhasilan karier akan sukses.

Siswa tunalaras jika tidak dibimbing dalam mencari identitas diri untuk menilai diri sendiri sebagai syarat perencanaan karier, kemungkinan siswa tersebut akan menyimpang sesuai dengan yang di sampaikan pada DSM-III (dalam Sunardi, 1995, hlm. 30-32) ‘ada lima kelompok jenis kelainan perilaku yang dapat terjadi pertama kali pada masa bayi, anak – anak atau remaja, yaitu *Identity disorder*: perilaku menyimpang dalam upaya mencari identitas diri.’ Banyak faktor penyebab siswa tunalaras belum memiliki rencana karier yang matang setelah lulus dari sekolah dan penjelasan di atas sebagai salah satu penyebabnya.

Pemaparan mengenai rencana karier yang dimiliki siswa tunalaras di atas baru berdasarkan observasi awal, dan sampai saat ini belum ada yang dapat memastikan secara mendalam mengenai rencana karier yang dimiliki siswa tunalaras apakah sama dengan rencana karier yang dimiliki siswa pada umumnya. Kemudian faktor dominan apa yang melatarbelakangi perencanaan karier yang dimiliki siswa tunalaras, bagaimana peran keluarga terhadap rencana karier siswa tunalaras, apakah siswa tunalaras memiliki minat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta bagaimana pandangan siswa tunalaras terhadap dunia kerja. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai rencana karier siswa tunalaras dan faktor dominan yang melatarbelakangi perencanaan karier pada siswa tunalaras, sehingga hasil dari penelitian ini sedikitnya dapat membantu pihak lembaga maupun keluarga dalam menetapkan serta mencari cara yang terbaik dalam mengarahkan karier siswa tunalaras setelah lulus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus penelitian akan mengkaji lebih dalam mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan rencana karier siswa tunalaras yaitu sebagai berikut :

1. Rencana karier dan faktor-faktor yang melatarbelakangi rencana karier siswa tunalaras.
2. Peran keluarga terhadap rencana karier siswa tunalaras.
3. Minat siswa tunalaras dalam melanjutkan pendidikan.
4. Pandangan siswa tunalaras terhadap dunia kerja.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah dibahas, maka rumusan masalah penelitian mengacu kepada “bagaimanakah rencana karier siswa SLB E Bhina Putra Surakarta”. Berikut paparan secara rinci dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimanakah rencana karier dan faktor-faktor yang melatarbelakangi rencana karier siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta?
2. Bagaimanakah peran keluarga terhadap rencana karier siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta?
3. Bagaimanakah minat siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta dalam melanjutkan pendidikan?
4. Bagaimanakah pandangan siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta terhadap dunia kerja?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta memiliki rencana karier yang jelas, serta faktor dominan yang melatarbelakangi rencana karier tersebut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui rencana karier dan faktor-faktor yang melatarbelakangi rencana karier siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta, ditinjau dari faktor internal atau dari dalam diri setiap siswa maupun

faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seperti lingkungan keluarga.

- b. Mengetahui peran keluarga terhadap rencana karier siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta, ditinjau dari perhatian keluarga akan karier anaknya setelah lulus dari sekolah.
- c. Mengetahui minat siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta dalam melanjutkan pendidikannya, ditinjau dari keinginan diri sendiri atau keinginan dari pihak luar seperti keluarga atau saudara.
- d. Mengetahui pandangan siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta terhadap dunia kerja, ditinjau dari pengetahuan akan dunia kerja atau wawasan serta tujuan dari bekerja.

E. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian dengan mengkaji perencanaan karier yang dimiliki siswa tunalaras dan faktor dominan yang melatarbelakangi perencanaan karier, diharapkan dapat bermanfaat serta dijadikan referensi dalam dunia Pendidikan Khusus dan merencanakan karier siswa tunalaras.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan program terbaik dalam perencanaan karier yang tepat, umumnya bagi siswa kelas XII tunalaras dan khususnya bagi siswa kelas XII di SLB E Bhina Putera Surakarta.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi orangtua siswa tunalaras dalam perjalanan karier siswa setelah lulus dari sekolah.